

KETELADANAN GURU DAN INOVASI PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Kajian di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru)

Zakaria Wahid^{1*} Muhammad Amri², Syamsuddin³, Muhammad Nur Korompot⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, ⁴Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
zakaria91@gmail.com (Penulis) muhammadamri73@gmail.com² syamsuddin@uin-alauddin.ac.id³
mnurkorompot@uindatokarama.ac.id⁴

*082122022121

ABSTRAK

This research aims to understand teachers' perceptions of exemplary behavior in instilling Islamic values at DDI Mangkoso Islamic Boarding School in Barru Regency. The study employs a qualitative approach with a psychological orientation. Both primary and secondary data sources are utilized, and data collection methods include observation, interviews, and documentation. Data analysis involves data reduction, data display, and conclusion. The findings reveal that teachers employ a three-stage process, value transformation, value transaction, and value internalization in imparting Islamic values. Significant challenges arise from the varying characters of students in understanding and applying these values, necessitating innovative approaches beyond conventional methods employed by teachers. This calls for flexibility and adaptability in the teaching process. The implications of this research provide insights and recommendations to enhance the quality of DDI Mangkoso Islamic Boarding School in Barru Regency moving forward.

Keywords:

Teacher Example, Value Transformation, Value Transaction, Value Transinternalization Stage.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam di Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan pendekatan psikologi. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. sementara pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui tiga tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Sementara tantangan signifikan berasal dari karakter santri yang berbeda-beda dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dibutuhkan pendekatan yang sifatnya inovasi, selain dari pendekatan umum yang telah dilakukan oleh guru, seperti bersifat fleksibel dan

Kata Kunci:

Keteladanan Guru,

Transformasi Nilai, adaptif dalam proses pembelajaran. Implikasi penelitian ini dapat
Transaksi Nilai, Tahap menjadi informasi dan bahan masukan untuk lebih meningkatkan
Transinternalisasi Nilai mutu pondok pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru kedepannya.

Article History

Submitted:

30 - Agustus - 2023

Revised:

25 - Juni - 2024

Accepted:

30 - Juni - 2026

Citation (APA Style) : Wahid, Z., Muhammad Amri, Syamsuddin, & Muhammad Nur Korompot. (2024). KETELADANAN GURU DAN INOVASI PENDIDIKAN ISLAM: (Sebuah Kajian di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru). *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 12(1), 111 - 126. <https://doi.org/10.24239/ist.v12i1.2225>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Salah satu yang menjadi misi pondok pesantren adalah menciptakan peserta didik sebagai seorang dai yang menyeru ke jalan Allah SWT, pengibar panji-panji Islam dan pejuang yang mengupayakan terwujudnya sistem Islam dalam realitas kehidupan umat manusia. Selain itu, peserta didik juga harus dibina di pondok sehingga mereka dapat terbiasa mengamalkan ajaran agama Islam dimanapun mereka berada. Kebiasaan itu harus terus tertanam pada diri peserta didik selama mereka belajar di pondok sampai mereka keluar dari pondok dan mengabdikan di masyarakat kelak. Namun permasalahan yang sering terjadi pada umumnya di lingkungan pondok pesantren adalah kebiasaan yang dilakukan sebelum masuk pesantren. Misalnya kebiasaan shalat sendiri-sendiri sementara di pesantren wajib shalat berjamaah di masjid.

Menurut Sindu Galba pesantren merupakan produk budaya Indonesia asli, yang berkembang sejalan dengan proses islamisasi di nusantara. Sebagai sebuah lembaga tertua di Indonesia, pesantren memiliki peran sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam (Galba, 1991). Menilik dari latar belakangnya tersebut, pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren telah banyak mengalami penyesuaian-penyesuaian menurut proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat dengan tanpa

meninggalkan keaslian dan kekhasan yang dimiliki lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

Menurut Yasmadi pesantren merupakan khasanah tradisi budaya bangsa yang menjadi sebuah keniscayaan di tengah dahsyatnya arus industrialisasi dan perkembangan teknologi modern (Yasmadi, 2002). Kemudian Abdul Madjid dan Dian Handayani menyebutkan bahwa ciri khas itu tampak pada hampir setiap pesantren dengan ciri-ciri khusus sebagaimana yang diungkapkan oleh Madjid bahwa pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok yaitu Kyai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajaran kitab-kitab klasik (Majid et al., 2019). Dari pendapat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pesantren memiliki elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lain dalam membangun karakteristik peserta didik dan pesantren itu sendiri telah menjadi ciri khas yang membedakan dengan institusi pendidikan yang lain. Oleh karena itu, peranan kultur pesantren dapat terwujud dengan baik dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan pesantren. Dimana pembiasaan itu secara keseluruhan merupakan ketaatan peserta didik terhadap aturan-aturan yang telah disepakati. Dengan begitu, suatu kecenderungan yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan dan perbuatan itu menjadi mudah untuk dilaksanakan sebagai motivasi yang timbul dengan sendirinya dari peserta didik. Kebiasaan bangun pagi, shalat di awal waktu dan berjama'ah akan dapat mengikis sifat kemalasan dan mendekatkan diri kepada Allah. Kebiasaan menghafal dan membaca al-Quran akan membuat suasana damai dan melembutkan hati yang keras dan gelisah. Kebiasaan menuntut ilmu akan mengikis kebodohan dan mengorganisir potensi kebaikan dalam diri pribadi.

Sehingga menurut Zeni Wahid pesantren memiliki fungsi sebagai *diniyyah*, *ljtimauiyyah*, *tarbawiyah*, sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan (Zeni, 1995). dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pondok pesantren didirikan bukan hanya menjadi pusat spiritual masyarakat, tetapi sebagai pusat sosial dan edukasi bagi masyarakat sekitar yang memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam,

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, salah satu pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren DDI Mangkoso yang terletak di Kabupaten Barru, dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, pesantren DDI Mangkoso ini memiliki fasilitas

pembinaan terhadap peserta didik seperti masjid, ruang kelas dan fasilitas penunjang lainnya. Sehingga proses pembinaan di pesantren DDI Mangkoso dapat berjalan dengan baik. Namun upaya pembinaan nilai-nilai ajaran Islam seperti akidah, syariah, akhlak, atau karakter Islam masih belum maksimal, meski proses pembinaan tersebut telah dilakukan akan tetapi dalam pengamalan belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun yang menjadi *novelty* dari penelitian ini dapat dilihat dari literature review dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Muh. Yasykur yang menyimpulkan bahwa bahwa pengetahuan siswa mengenai pembelajaran fiqih yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam mampu memberikan dorongan dalam melaksanakan ibadah terutama sholat lima waktu, yang dibuktikan dengan adanya buku mentoring atau buku penghubung antara guru dan orang tua (Yasyakur, 2016). Namun fokus utama dalam penelitian ini adalah keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam di Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren DDI Mangkoso di Kabupaten Barru. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Selanjutnya metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang menggunakan alat bantu seperti buku catatan dan alat perekam. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah pola analisis non-statistik dengan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. Ada beberapa nilai yang dipersepsi guru dalam menanamkan nilai-nilai ajaran islam kepada peserta didik yakni pemberian keteladanan.

Persepsi keteladanan oleh sebagian guru merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang dapat diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Ali Mustofa yang mengatakan bahwa dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku, dan sikap (Mustofa, 2019). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu apabila dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Sehingga menurut Heri Jauhari metode keteladanan, para pendidik dapat memberi contoh kepada anak didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya (Heri, 2008). Jadi melalui metode ini, maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Muh Idrus (Kepala Sekolah Darul Da'wah Wal Irsyad) di Mangkoso yang mengatakan bahwa aspek keteladanan yang dicontoh itu sudah sering diterapkan dari dulu. Seperti membiasakan salam, dibuka dengan sholawat, doa dan lain-lain sebagainya. Kembali ke dasar agama kita bahwa agama kita ini mewajibkan untuk berperilaku seperti yang dicontohkan oleh nabi dan dipraktikkan. Hal ini kan ada ganjarannya seperti mendapat pahala dan begitu pula sebaliknya. Selain hasil wawancara tersebut, hasil wawancara lain juga dikemukakan oleh Harnawati (Wali Kelas 3 Putri) yang mengatakan bahwa yang paling penting adalah mencontohkan. Misalnya bagaimana kita bersikap jadi mereka juga tau bersikap kepada kita atau lebih tua dari pada mereka. Kemudian cara bicara kita ke mereka juga harus diperhatikan. Karena kita mengajar peserta didik. Jadi apa yang kita katakan itu sesuai dengan porsi mereka. Bahasa yang disampaikan itu juga sesuai dengan porsi mereka agar mereka pahami. Hasil wawancara tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ilham Addariy (Guru Pembina Putra) yang mengatakan bahwa yang paling penting bagaimana kita mencontohkan atau bersikap jadi mereka tau untuk bersikap kepada

kita atau yang lebih tua. Dan juga cara berbicara kita harus diperhatikan, dengan menggunakan bahasa yang mereka yang mudah dipahami.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menemukan bahwa para guru yang telah diwawancarai memiliki persepsi yang hampir sama, bahwa keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk menjadi karakter para peserta didik dimulai pada diri guru sendiri untuk memberikan contoh baik itu dalam bersikap, berperilaku, bertutur kata di depan para peserta didik. Menurut Chabib Thoha dalam bukunya Kapita Selekta Pendidikan Islam, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan (Thoha, 1996).

Sementara menurut Leni Malinda dkk menyebutkan bahwa pemberian keteladanan yang dilakukan oleh pendidik, pada hakikatnya mengacu kepada kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap guru selain kompetensi sosial, pedagogik dan profesional (Malinda et al., 2019). Sementara dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Sobri menunjukkan bahwa keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh yang baik dari para tokoh seperti menelusuri keteladanan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yaitu *shidiq*, *tabliq*, amanah dan *fatonah* harus dijadikan pedoman untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, dan juga tokoh-tokoh Islam lainnya yang senantiasa mengambil hikmah dalam setiap kisah para tokoh Islam untuk senantiasa berjuang di jalan Allah (Sobri, 2021).

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Rusdiansyah Addariy (Guru Wali Kelas Tiga Putra) yang menyatakan bahwa “Saya biasanya kalau mengajar itu ada pembicaraan waktu dimana siswa atau pun saya sendiri tidak boleh terlambat.atau membiasakan memberi salam ketika memasuki kelas. Kita sebenarnya sebagai guru tidak dapat memaksa anak-anak yah, jadi kita bisa mulai dengan membiasakan anak-anak dari hal-hal yang kecil”. Hal senada juga dikemukakan oleh Mualidi Amri (Guru Agama Islam) yang mengatakan bahwa “keteladanan

itukan hal yang disadari untuk dilakukan sendiri. Untuk membuat siswa berperilaku baik pasti dimulai dari gurunya atau orang yang biasa mereka liat atau lingkungannya. Biasanya saya membiasakan peserta didik untuk tidak kasar baik itu kepada guru atau teman sebaya, kemudian tepat waktu baik itu dalam pelajaran atau ibadah. Kalau mereka sudah sering pasti nanti lamakelamaan mereka juga menjadikannya sebuah kebiasaan pada diri mereka”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, penulis menemukan bahwa para guru yang ada di Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru lebih mengutamakan penanaman nilai-nilai ajaran Islam menggunakan metode pemberian teladan dan pembiasaan kepada peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh sebagian besar guru-guru yang ada di Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru. Menurut para guru, metode ini lebih mudah dan cepat dipahami oleh para peserta didik. Keteladanan yang dicontohkan Rasulullah merupakan cikal bakal lahirnya pendekatan/metode keteladanan dalam pendidikan Islam yang sampai saat ini masih aktual. Metode ini bisa masuk wilayah pendidikan formal, informal (keluarga) maupun non-formal.

Para guru juga memilih metode pemberian teladan karena para peserta didik dapat melihat langsung bentuk perilaku serta mencontohi perilaku guru secara langsung. Abdullah Nashih Ulwan Mengungkapkan bahwa pendidikan dengan memberi teladan secara baik, merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk, dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat secara bersama-sama membangun kehidupan (Ulwan, 2007). Furqon Hidayatullah juga mengatakan keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termaksud kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan. Bentuk keteladanan yang diberikan guru di pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru berupa ketepatan waktu guru dalam memasuki ruangan mengajar, memberikan salam saat memasuki kelas, serta menghormati orang yang lebih tua dan menghargai sesama manusia.

Para guru memberikan teladan dimulai dari hal kecil karena menurut mereka bentuk keteladanan dapat dilakukan dari hal-hal yang paling kecil dan mudah untuk dijumpai oleh para peserta didik. Perilaku baik yang sering dilakukan oleh guru akan dicontohi oleh para peserta didik karena para siswa sudah terbiasa dengan perilaku tersebut.

Hal ini lah yang membuat para guru di pesantren DDI Mangkoso juga menerapkan sistem pembelajaran melalui pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam karena para guru menilai peserta didik harus dibiasakan terlebih dahulu. Selain itu peserta didik juga kebanyakan akan mengikuti perilaku baik ketika mereka melihat disekelilingnya telah menerapkan perilaku tersebut. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang akan membuat para peserta didik ikut meneladani nilai-nilai baik yang diajarkan dalam agama Islam. Sehingga peran guru memang sangat dibutuhkan dalam hal ini.

Pendapat yang sejalan dengan ini diungkapkan oleh Armai Arief bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam (Armai, 2002). Metode lain yang digunakan para guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan adalah menggunakan metode bercerita. Metode bercerita juga digunakan oleh para guru di Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru. Berdasarkan hasil wawancara, para guru banyak menggunakan metode ini sebagai bentuk nasehat-nasehat kepada para peserta didik, seperti apa perilaku yang baik dan buruk menurut ajaran Islam. Para guru di Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru juga menggunakan metode kisah/cerita sebagai pembuka pada materi ataupun pada saat ada pelajaran yang berkaitan dengan sejarah kisah-kisah nabi di zaman dahulu sebagai bentuk contoh berperilaku. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Nurbiana Dhieni bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam kegiatan pelaksanaannya metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau

penjelasan tentang hal-hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar (Nurbiana, 2009).

Poerwadarminta dalam Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda bahwa metode bercerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode bercerita sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui cerita-cerita tersebut peserta didik diharapkan memiliki akhlak mulia sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah yang dikisahkan (Nizar & Hasibuan, 2011).

Sementara menurut Cece Abdulwaly menyebutkan bahwa keteladanan sangat penting dilakukan karena peserta didik mampu melihat secara langsung apa saja yang seharusnya dia lakukan dan secara langsung peserta didik akan meniru apa-apa yang dilakukan oleh seorang guru yang mereka anggap sebagai panutan kedua setelah orang tua (Abdulwaly & Jamilah, 2016). Selanjutnya dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Novia Wahyu dan Margi Wahono menyebutkan bahwa keteladanan menjelaskan tentang pendidikan moral bahwa yang terpenting bukanlah apa yang eksplisit dalam ajaran maupun aturan moral, melainkan apa yang implisit yang hanya dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari (Elya, 2021; Wardhani & Wahono, 2017). Hal senada juga dikemukakan oleh Mulyasa bahwa keteladanan guru adalah sikap yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan sehingga berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia (Mulyasa, 2014).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Samrin menyimpulkan bahwa salah satu strategi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter yakni melalui pengintegrasian, melalui kegiatan sehari-hari yang meliputi: pemberian keteladanan, pembiasaan, teguran, nasehat, dan pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter. Dan yang terakhir lewat

pengintegrasian yang di programkan yang berupa: kegiatan tahfidz Qur'an, pidato, dan sholat zhuhur serta ashar berjamaah. Implikasi kajian ini adalah pentingnya setiap guru PAI menjadi actor dalam pendidikan karakter di sekolah, diwujudkan dalam strategi dan program yang sistematis (Dedi Sahputra Napitupulu et al., 2023; Samrin, 2021). Sementara penelitian dari Hamdan Andi Baso Malla dkk menyimpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter kepedulian sosial di SMA Negeri 3 Palu telah terlaksana dengan baik dengan menerapkan strategi kerja kelompok, pemahaman nilai-nilai agama melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah, keteladanan, pembiasaan, pemberian sanksi atau hukuman. Dari penerapan strategi tersebut menghasilkan nilai nilai religius dan karakter kepedulian sosial antara sesama peserta didik dan lingkungan sosial. Strategi tersebut dapat membantu dalam pembentukan karakter kepedulian sosial peserta didik untuk menerapkan kedisiplinan dalam sekolah maupun di lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik terbiasa bersosialisasi dan belajar bersama diluar kelas guru memberi tahu dan memberikan contoh yang baik pada peserta didik, seperti ketika lonceng berbunyi menunjukkan telah masuk waktu ibadah, guru memberikan keteladanan yang baik dengan menuntun peserta didik ketempat ibadah meraka masing-masing dan melaksanakan secara berjama'ah akan berdampak positif dijenjang berikutnya yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat (Baso et al., 2021).

Jadi pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada nilai-nilai agama dalam peserta didik. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai agama tertentu oleh peserta didik dan berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, kisah penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Sementara pada tahap yang harus ditempuh oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik di pondok pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru dimulai dari tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai para guru menyampaikan nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran Islam, baik itu nilai yang dianggap baik atau pun nilai yang dianggap buruk dalam pandangan agama Islam. Sejalan dengan pendapat Thoha mengatakan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menjauhi suatu perilaku mengenai sesuatu yang pantas atau tidak untuk dilakukan (Thoha, 1996). Hal senada juga dikemukakan oleh Adisusilo mengatakan bahwa nilai-nilai adalah pedoman atau landasan bagi sebuah perubahan. Nilai sebagai suatu yang abstrak yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu diantaranya adalah nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*), kemudian nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik dan positif bagi kehidupan, nilai mengantar seseorang untuk bertingkah laku, nilai itu menarik, nilai itu mempengaruhi perasaan, nilai bertalian dengan keyakinan atau kepercayaan, nilai menghendaki aktivitas dan nilai muncul dalam kesadaran (Adisusilo, 2012).

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Ahmad Rasyid (Guru Pembina Keagamaan) yang mengatakan bahwa Selalu disampaikan kepada anak-anak, terutama akhlak. Karena percuma kita percaya azab dan sebagainya. Nah kan nilai-nilainya itu ketika dia praktekkan, misalnya takut kepada allah. Nilai-nilai akidah, nilai akhlak. Misalnya ketika mereka keluar jangan sampai melupakan kaidah-kaidah DDI karena bahaya ketika mengikuti organisasi namun melupakan kaidah-kaidah yang ditetapkan DDI. Karena jangan sampai memecahkan persatuan di masyarakat. Hal senada juga dikemukakan oleh Harnawati (Guru Wali Kelas 3 Putri) dalam hasil wawancara yang mengatakan bahwa Nilai akhlak misal belajar dalam kondisi ada sampah, menjaga kebersihan. Kalau dalam materi seperti nilai ibadah contoh kalau sholat di praktek dan wudhu. Perbuatan lainnya misal ada santri yang ambil timba

orang lain tanpa izin. Jadi kita jelaskan bahwa tindakan itu tidak baik. Begitu pula dengan hasil wawancara dengan Mutmainnah (Guru Pembina Asrama Putri) yang mengatakan bahwa Alhamdulillah, biasanya saya memberikan kultum di awal pelajaran supaya hapalannya itu tetap terjaga kemudian kalau misalnya dia kultum anak-anak terbiasa untuk bersuara. khususnya dibologi itu pasti menyampaikan manfaat-manfaatnya. Biologi kan ilmu alam jadi kita juga menyampaikan kepada anak-anak manfaat apa saja yang bisa mereka dapatkan.

Kemudian pada tahap transaksi nilai memberikan hubungan timbal balik setelah guru memberikan penyampaian nilai ajaran Islam yang perlu diterapkan dalam kehidupan. Baik itu nilai baik atau pun nilai buruk ketika para peserta didik merespon pada tahap penyampaian nilai, maka inilah yang menjadi tahap kedua yaitu tahap transaksi nilai, sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Ahmad Rasyid (Guru Pembina Keagamaan) yang mengatakan bahwa “kita memberikan contoh. Kita itu selalu menyampaikan dan menanamkan kepada anak-anak bukan hanya mengandalkan kepintaran. Kita harus mendahulukan perilaku siswa. Kemudian alhamdulillah selama ini mereka khusyuk mendengarkan saya ketika dinasehati, walaupun terkadang ada yang mungkin sudah capek” Berdasarkan hasil wawancara dari para guru dalam penelitian, penulis menemukan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan respon atau menanggapi para guru saat berada di kelas. Waktu proses belajar mengajar sering komunikasih dan interaksi antara peserta didik dengan guru sangat baik.

Tahap selanjutnya yaitu proses dimana para peserta didik ikut merealisasikan apa yang dianggap memang dibutuhkan dalam kehidupan terkait nilai ajaran islam yang telah diajarkan kepada mereka. Tahap transinternalisasi lebih kepada bagaimana tindakan peserta didik setelah mereka mempertimbangkan terlebih dahulu nilai tersebut. Ketika peserta didik merasa memang sudah seharusnya diulakukan maka mereka akan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, inilah yang di maksud dalam tahap ketiga yaitu tahap transinternalisasi sebagaimana dalam hasil wawancara dengan Ahmad Rasyid yang mengatakan bahwa Ya alhamdulillah mereka memang merasa bahwa inilah teladan yang terbaik yang berasal dari Allah berdasarkan faktah-faktah melalui kisah atau pun cerita dari sahabat nabi. Berdasarkan hasil wawancara yang

dipaparkan diatas, penulis menemukan bahwa para guru telah menyampaikan terlebih dahulu manfaat-manfaat dari nilai Islam yang diajarkan kepada peserta didik. Para peserta didik juga kebanyakan menyimak dan mendengarkan apa yang telah disampaikan guru. Keberhasilan guru dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam dapat dilihat dari sebagian besar peserta didik telah menerapkan atau melakukan hal-hal yang telah diberikan. Sehingga para peserta didik telah meneladani perilaku terpuji yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian ditemukan bahwa para guru menggunakan tiga tahap dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik. Pada umumnya para guru menggunakan tiga tahap dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam, yakni tahap Transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.

Muhaimin mengungkapkan bahwa ada beberapa tahap dalam menanamkan nilai jika berhubungan dengan langkah membina anak didik, yakni pada tahap transformasi dimana menjelaskan bahwa suatu tahap yang dikerjakan oleh guru dalam memberikan pengetahuan tentang nilai yang positif serta negatif. Kemudian untuk tahap kedua yakni tahap transaksi nilai dimana dimaksudkan adalah transaksi nilai dilaksanakan melalui hubungan dengan dua arah yaitu antara guru dan murid terdapat hubungan yang timbal balik. Tahap terakhir yakni tahap transinternalisasi dimana komunikasi tahap transinternalisasi dilakukan melalui komunikasi pada tingkah laku, mental seorang peserta didik, dan watak atau pribadi peserta didik (Muhaimin & Mujib, 2016). Sejalan dengan ungkapan Muhaimin, penulis juga menemukan hal yang sama. Para guru dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam menggunakan tiga tahap, yakni tahap transformasi nilai dimana para guru menyampaikan beberapa manfaat ataupun kegunaan yang akan didapatkan oleh peserta didik ketika menerapkan ajaran tersebut. Sedangkan tahap kedua yang penulis temukan yakni adanya hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik. Seperti yang ditemukan dalam penelitian. Ketika guru menyampaikan ajaran Islam ada respon atau pun reaksi dari peserta didik seperti mereka menganggukkan kepala hal inilah yang disebutkan dalam tahap kedua yaitu tahap transaksi nilai dimana terdapat hubungan timbal balik antara guru Pesantren DDI Mangkoso dengan peserta didik Pesantren DDI Mangkoso. Reaksi peserta didik juga dapat dilihat ketika mereka mulai menerapkan atau telah meneladani nilai-nilai ajaran Islam. Perilaku meneladani yang dilakukan oleh peserta didik inilah yang masuk dalam tahap ketiga dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang disebut sebagai tahap transinternalisasi.

Ungkapan yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Claudea bahwa tahap transformasi nilai diperoleh peserta didik ketika mereka mendengar secara langsung guru mereka menginformasikan kebaikan dari nilai-nilai karakter dan keburukannya apabila tidak memiliki nilai-nilai tersebut. Kemudian tahap transaksi yang terjadi proses merespon nilai didalamnya. Respon dalam hal ini adalah reaksi peserta didik terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indra. Pada tahap ketiga yaitu trans-internalisasi, pada tahap ini nilai internalisasi nilai dilakukan mealui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai dengan sikap mental dan kepribadian (Nindhika et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa kebanyakan nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru berupa adanya ajaran Azab dari setiap perbuatan yang dilakukan, kemudian membuang sampah atau pun memungut sampah yang dilihat oleh para peserta didik, membiasakan kultum agar tingkat percaya diri peserta didik lebih diasa kemudian adanya kultum ini dapat menjadi pengajaran bagi peserta didik. Penanaman nilai ini masuk dalam tahap transformasi nilai.

Adapun respon yang diberikan oleh peserta didik setelah pihak guru menyampaikan nilainilai ajaran Islam yang dianggap baik, ini lah yang menjadi tahap kedua yaitu tahap transaksi nilai. Tahap ketiga akan berlangsung saat para pesera didik telah memberikan penilaian atau pandangan mereka terhadap nilai yang diajarkan, baik itu nilai baik maupun nilai buruk. Dimana peserta didik telah menerapkan secara langsung nilai tersebut, maka ini lah yang menjadi tahap ketiga dimana nilai tersebut telah diterapkan atau tahap transinternalisasi nilai. Sehingga para guru harus bisa menunjukkan sikap dan perilaku yang baik agar dapat menjadi pedoman bagi para peserta didiknya. Memperhatikan perilaku dan sikap sangat penting karena para peserta didik banyak bertemu dengan guru mereka di sekolah dan telah menjadikan guru mereka sebagai contoh dalam hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah disampaikan diatas, tulisan ini menjelaskan bahwa keteladanan guru dan inovasi menanamkan nilai-nilai ajaran Islam di Pondok Pesantren DDI mangkoso dimulai ke dalam tiga tahap yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut mencerminkan upaya guru dalam mempengaruhi para santri untuk mengadopsi dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Namun upaya yang dilakukan oleh guru juga menghadapi tantangan yang secara signifikan

berasal dari karakter dan tingkat pemahaman yang bervariasi di antara peserta didik. Implikasi dari temuan ini secara konseptual menyoroti pentingnya keteladanan dalam pendidikan Islam, sementara secara praktis memberikan wawasan tentang strategi yang dapat ditingkatkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan di pesantren. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini tertelak pada cakupan yang hanya pada satu lokasi pondok pesantren tertentu, sehingga rekomendasi ke depannya adalah untuk memperluas cakupan penelitian ini. Misalnya ke pondok pesantren putra dan putri DDI mangkoso Barru untuk memperluas generalisasi temuan dan mendukung pengembangan strategi pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, C., & Jamilah, F. (2016). *Mendidik dengan Teladan yang Baik*. Abdulwaly.
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran nilai-karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Rajawali Pers.
- Armai, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Baso, H. A., Lisnawati, S. D., & Atika, N. H. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Kepedulian Sosial pada Peserta Didik. *Istiqrta: Jurnal Hasil Penelitian*, 9(1), 35–60.
- Dedi Sahputra Napitupulu, Mahariah, Annisa Okatafera, Dwi Yudha Lesmana, Salwa, M., & Siti Rabiatal Adawiyah. (2023). MINAT PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KABUPATEN LABUHANBATU UTARA. *ISTIQRRA*, 11(1), 58–73. <https://doi.org/10.24239/ist.v11i1.1678>
- Elya. (2021). Membangun Budaya Sekolah Melalui Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Palu. *ISTIQRRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 9(2), 17–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/ist.v9i2.801>
- Galba, S. (1991). *Pesantren sebagai wadah komunikasi*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Heri, J. M. (2008). Fikih pendidikan. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Majid, A., Andayani, D., Pd, M., Ag, S., & Pd, S. (2019). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Pt Remaja Rosdakarya Bandung.
- Malinda, L., Sinaga, A. I., & Wijaya, C. (2019). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru di MTSn I Langkat. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*

- Islam Dan Humaniora*, 3(1), 106–124.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2962616>
- Muhaimin & Mujib, A. (2016). Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Surabaya: Citra Media*.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*.
- Mustofa, A. (2019). Metode keteladanan perspektif pendidikan islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>
- Nindhika, C. C., Bain, B., & Sodiq, I. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X SMA Semesta Semarang Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 14–20.
- Nizar, S., & Hasibuan, Z. E. (2011). Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah. *Jakarta: Kalam Mulia*.
- Nurbiana, D. (2009). Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa. *Universitas Terbuka: Jakarta*.
- Samrin, S. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Shautut Tarbiyah*, 27(1), 77.
<https://doi.org/10.31332/str.v27i1.2895>
- Sobri, S. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moral di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2313–2320.
- Thoha, H. M. C. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Ulwan, A. N. (2007). Pendidikan anak dalam Islam. *Jakarta: Pustaka Amani*, 22.
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). KETELADANAN GURU SEBAGAI PENGUAT PROSES PENDIDIKAN KARAKTER. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1).
<https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>
- Yasmadi. (2002). *Modernisasi pesantren: kritikan Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional*. Ciputat Press.
- Yasyakur, M. (2016). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan beribadah sholat lima waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 35. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v5i09.86>
- Zeni, A. W. (1995). Dunia Pemikiran Kaum Santri. *Editor M. Masykur Amin Dan*.